

KAJIAN STILISTIKA PADA UMPASA BATAK TOBA

Mulkan Andika Situmorang
Universitas Medan Area
Pos-el: mulkanandika217@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah Analisis Isi (Content Analysis). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat yang dipaparkan secara deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan makna dari umpasa pada setiap penggunaan umpasa seperti perkawinan, mangadati, hatutubu (kelahiran), manulangi (menyuapi), mamasuki jabu (masuk rumah baru), Mangongkar Holi (Membongkar Tulang-Tulang Orang Meninggal) dan Tardidi (pembaptisan). Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis makna simbolik pada sastra lisan umpasa pernikahan Batak Toba memiliki lima unsur nilai budaya Batak diantaranya, nilai hagabeon, nilai hamoraon, nilai religi, nilai kekerabatan, dan nilai hasangapon. Makna simbolik dan lima unsur nilai budaya batak dalam umpasa pernikahan Batak Toba telah mempengaruhi kehidupan masyarakat Batak Toba dalam menjalankan tradisi adat-istiadat. Sebab masyarakat Batak Toba percaya umpasa adalah doa, harapan dan cita-cita.

Kata Kunci: Stilistika, Umpasa, Batak Toba.

ABSTRACT

This study uses a qualitative approach with the type of research used is Content Analysis. Qualitative research is research that produces descriptive data in the form of words or sentences that are presented descriptively. This study describes the meanings of umpasa in each umpasa usage such as marriage, mangadati, hatutubu (birth), manulangi (feeding), mamasuki jabu (entering a new house), Mangongkar Holi (Stacking the bones of the dead) and Tardidi (baptism). In addition, this study also aims to analyze the symbolic meaning of oral literature in the Toba Batak marriage with five elements of Batak culture values, hagabeon values, hamoraon values, religious values, kinship values, and hasangapon values. The symbolic meaning and the five elements of Batak culture values in the Toba Batak marriage have influenced the lives of the Toba Batak people in carrying out traditional traditions. Because the Toba Batak people believe in asa is prayer, hope and ideals.

Keywords: Stylistics, Umpasa, Toba Batak.

1. PENDAHULUAN

Batak Toba merupakan salah satu sub suku etnis dari masyarakat Batak. Batak Toba dikenal dengan adat istiadat serta penyebaran suku Batak Toba di seluruh Indonesia. Penyebaran suku Batak Toba di seluruh Indonesia tidak menghilangkan kebudayaan yang telah tercipta sejak dulu. Kebudayaan terbentuk karna adanya masyarakat

sebagai tempat bertumbuhnya suatu kebudayaan. Dimana kebudayaan masyarakat Batak Toba menjadi sistem gagasan dan hasil karya masyarakat Batak Toba yang menjadi milik suku Batak Toba sendiri melalui belajar dan terus berkarya. Budaya Batak Toba meliputi semua bidang dalam kehidupan masyarakat Batak, baik itu memasuki rumah baru, kelahiran, pernikahan dan

kematian. Kehidupan masyarakat Batak Toba diisi dengan berbagai upacara-upacara yang dijalankan masyarakat Batak sejak zaman raja-raja Batak. Upacara tersebut memiliki peran penting dalam menentukan keberadaan seseorang yang mampu memberikan sentuhan persaudaraan dalam persatuan. Adapun isi upacara yaitu adat istiadat, agama dan tradisi. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat. Tradisi adalah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penyampaian tradisi ini dapat dilakukan dengan tradisi lisan dan adat istiadat. Masyarakat Batak Toba memiliki tradisi yang kaya budaya dan bahasa daerahnya. Dimana tradisi budaya Batak Toba dapat ditemui sampai sekarang ini dan sebagai salah satu bukti warisan, yaitu umpasa. Silaban (2018) Umpasa merupakan tradisi lisan sekaligus sastra lisan Batak Toba yang digunakan setiap upacara-upacara tertentu, seperti umpasa perkawinan, mangadati, hatutubu (kelahiran), manulangi (menyuapi), mamasuki jabu (masuk rumah baru), Mangongkar Holi (Membongkar Tulang-Tulang Orang Meninggal) dan Tardidi (pembaptisan).

Umpasa adalah pantun Batak Toba, bagian sastra lisan yang masih hidup dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. Umpasa dipercaya sebagai ungkapan atau permohonan kepada Tuhan pada saat upacara adat berlangsung. Sebagai ungkapan masyarakat tradisional, umpasa dapat dikelompokkan ke dalam genre folklor lisan yang terikat pada berbagai aturan yang ditetapkan, misalnya larik, pilihan kata, rima, dan irama (Danandjaja, 1984:46). Isinya mencerminkan alam pikiran, pandangan hidup, serta ekspresi rasa keindahan yang melatarbelakangi

sistem nilai budaya masyarakat pemiliknya.

Penggunaan umpasa dilakukan ketika upacara adat Batak Toba berlangsung. Umpasa hanya disampaikan oleh para tetua atau kerabat dekat yang fasih dan berirama sambil menunjukkan kebolehnya sebagai simbol bahwa para tetua atau kerabat tersebut mengerti dan memahami upacara adat dengan baik. Para tetua masyarakat Batak Toba, sering menuturkan bahwa kandungan umpasa merupakan cerminan keinginan atau cita-cita yang mendasari kehidupan, berupa hagabeon (kebahagiaan), hamoraon (kekayaan), hasangapon (dihormati), dan saur matua (panjang umur dan sejahtera).

Umpasa sangat berperan sebagai alat pengungkap alam pikiran, sikap dan nilai-nilai budaya. Sebagai alat pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai budaya, terlihat bahwa umpasa mengandung: falsafah hidup, hukum dan peraturan, adat-istiadat, tata krama hubungan antar individu, ajaran umum dan nasihat, dan pernyataan berkat dan pengharapan (Simbolon dkk, 1986:2).

Sehingga umpasa identik dengan adat dan wajib diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Untuk mewariskan tradisi umpasa kepada generasi berikutnya, para tetua menuturkannya dalam berbagai kegiatan adat. Bagi masyarakat Batak Toba, harapan dan cita-cita itu dianggap lebih berhikmah dan manjur apabila disampaikan melalui umpasa. Sebab, umpasa sebagai media komunikasi dan permohonan kepada Tuhan. Hal ini terjadi, karena masyarakat Batak Toba menyakini umpasa yang dituturkan berisi tentang kebaikan, seperti doa restu, nasihat, dan permohonan kepada Tuhan.

Namun seiring perkembangan jaman, pengaruh globalisasi bagi kebudayaan di Indonesia termasuk pada suku batak toba mempunyai dampak positif dan negatif. Salah satu dampak

negatif dari globalisasi adalah hilangnya kepedulian terhadap budaya batak toba. Selain itu, generasi milenial juga banyak yang tidak mengetahui bahasa daerahnya sendiri, hal itu menyebabkan mereka sulit untuk mengetahui makna yang terdapat dalam umpasa Batak Toba. Berdasarkan hal tersebut peneliti membuat rumusan masalah yaitu: Bagaimana kajian stilistika pada umpasa Batak Toba dan bagaimana makna simbolik yang terdapat pada unsur nilai umpasa batak toba.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka itu penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian stilistika pada umpasa Batak Toba. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena untuk mendeskripsikan makna dari umpasa pada setiap penggunaan umpasa dan menganalisis makna simbolik pada kelima unsur nilai budaya Batak toba.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah Analisis Isi (*Content Analysis*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat yang dipaparkan secara deskriptif. Data yang akan dianalisis diperoleh dengan menggunakan Teknik Studi Pustaka. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan bahan atau sumber berupa buku-buku, arsip dan karya tulis ilmiah lainnya yang relevan atau sesuai dengan objek yang diteliti. Setelah pemerolehan data kemudian peneliti akan melakukan teknik analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memilih data dan menganalisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa; (1) Sastra lisan “umpasa” dalam pernikahan Batak Toba

mempunyai makna simbolik. Makna simbolik terkandung dalam umpasa karena makna umpasa membandingkan sifat-sifat, kebiasaan, karakteristik, perilaku suatu binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang terdapat di sekeliling masyarakat batak toba.

Pembahasan

Penggunaan Umpasa dalam Adat Batak Toba dan Analisis Stilistikanya

Pada umumnya acara adat yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba tidak terlepas dari penyampain umpasa. Penggunaan umpasa ketika upacara adat perkawinan Batak Toba merupakan alat kounikasi yang mempunyai makna antara pihak-pihak yang berkompten untuk membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara.

Setiap pembicara dari suatu utusan, pada awalnya selalu menutupi keinginannya bersembunyi dalam umpasa yang Menggunakan majas. Umpasa yang mereka gunakan biasanya disusun secara menarik dengan menggunakan diksi. Selain sebagai bahasa komunikasi diantara pembicara dari setiap utusan, umpasa dapat juga berperan sebagai sarana bermohon kepada Tuhan Yang Maha esa. Permohonan-permohonan tersebut selalu dikaitkan dengan keinginan dan kepentingan serta harapan-harapan yang diinginkan atau dicita-citakan oleh setiap orang/keluarga.

Dalam upacara adat di masyarakat toba, penggunaan umpasa biasanya digunakan saat upacara pernikahan. Dalam beberapa adat lainnya juga menggunakan umpasa misalnya Upacara adat kematian, upacara adat mamasuki jabu (memasuki rumah), Upacara adat mangongkar holi (membongkar tulang-tulang orang yang sudah meninggal), mangadati (pesta membayar adat), upacara adat kelahiran, mupacara adat manulangi (menyuapi), acara adat tardidi

(baptisan kudus) dan lain sebagainya. Berikut beberapa contoh umpasa yang digunakan berdasarkan jenis adatnya:

1. Pesta Adat (Perkawinan)

Dokk bi Purbatua

Tondongkon ni Siborotan

Sahat ma hamu saurmatua

Jala tiur angka pansamotan

Artinya :

Bukit di Purbatua

Bersebelahan dengan desa Siborotan

Semoga Anda bahagia hingga tua

Beroleh rezeki berlimpah ruah

Makna:

Makna dari umpasa tersebut ialah doa kepada mempelai supaya hidupnya selalu berbahagia dan mereka dilimpahi rezeki.

2. Mangadati (Membayar Adat Setelah Memiliki Keturunan)

Adat do ugari

Sinihathon ni Mulajadi

Siradoton manipat ari

Salaon di si ulubalang ari-ari

Artinya :

Adat adalah hukum

Yang diilhamkan oleh Mulajadi (Tuhan)

Yang harus dipatuhi setiap hari

Selama raga belum mati

Makna:

Makna yang terkandung pada umpasa tersebut menjelaskan bahwa adat adalah suatu keharusan yang harus ditekuni oleh masyarakat batak toba sebagai dasar norma dalam menjalani kehidupan seumur hidupnya.

3. Hatutubu (Kelahiran)

Tubu tambisu Di dolok ni Sipoholon

Sai gabe anak m bisuk ma ibana Anak sipatujoloan

Artinya:

Tumbuh semak tembisu (sejenis semak)

Di bukit desa Sipoholon

Kiranya dia kelak anak bijak

Anak yang dapat ditonjolkan

Makna :

Makna yang terdapat pada umpasa tersebut adalah berupa doa kepada seorang anak agar kelak anak tersebut menjadi anak yang bijak dan selalu dapat diutamakan (kedepankan).

4. Manulangi (Menyuapi)

Pusuk ni jabi-jabi ma inna

tu pusuk ni simarlasuna

Di las ni rohanta nunga hupasahat hami

pasu pasu tu berenami

saluhutna ma i di pasut Tuhan.

Artinya:

Dalam suka cita yang kami rasakan karena bere kami, semoga diberkati tuhan selalu.

Makna:

Umpasa tersebut menjelaskan tentang rasa suka cita, senang yang sedang dirasakan oleh tulang (paman) karena berenya(keponakan) , lalu paman tersebut meminta atau berdoa kepada Tuhan agar berenya diberikan berkat dan cita- citanya terkabul.

5. Memasuki Jabu (Masuk Rumah Baru)

Mardakka bulung ni bira

Martappuk bulungni labu

Mauliatma di Tuhanta

Ai nungga tipak hamu marjabu

Artinya:

Bercabang daun keladi

Berpujuk daun labu

Terimakasihlah kepada tuhan kita

Sudah ada rumah kalian

Makna :

Makna yang terdapat pada umpasa tersebut berupa ucapan syukur kepada Tuhan karena orang (penerima umpasa) telah memiliki rumah sebagai tempat tinggal mereka.

6. Mangongkar Holi (Membongkar Tulang-Tulang Orang Meninggal)

Na ingkon padirgak simajujung, pajingjing hamoraon

Na rumingkot pauli inganan ni na mate sian inganan ni namangolu

Artinya:

Yang senang mengangkat kepala, menyombongkan kekayaan Lebih penting memindahkan tempat terakhir (kuburan) dari rumah selama hidup

Makna:

Umpasa diatas menjelaskan bahwa orangbatak khususnya Toba pada umumnya tidak mementingkan kekayaan selama hidup namun yang lebih penting ialah tempat peristirahatan terakhir bisa nyaman tanpa ada permasalahan.

7. Tardidi (Baptisan Kudus)

Sahat sahat di soluma

Sahat di rondang ni bulan

Leleng ma ibana mangolu

Manyungsung goarna diiring iring tuhan

Artinya :

Sampai pada perahulah

Sampai pada terangnya bulan

Semoga iya lama hidup

Membawa namanya diiring-iring Tuhan

Maknanya :

Makna yang terkandung pada Umpasa tersebut merupakan doa semoga anak yang dibaptis panjang umur dan selalu sehat dengan namanya serta senantiasa diiringin Tuhan.

Unsur Nilai Budaya dalam Umpasa

Sebagaimana dikatakan sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Dikatakan demikian karena nilai budaya merupakan konsep mengenai segala sesuatu yang hidup dalam alam pikiran sebagian terbesar warga masyarakat. Bentuknya dapat berupa aspek kehidupan yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat diperlakukan sebagai tuntunan kehidupan warga masyarakatnya (Koentjaraningrat, 1986:190).

Sebagai konsep, sifat nilai budaya itu sangat umum, niang lingkupnya sangat luas, dan biasanya sukar dijabarkan secara rasional dan

konkret. Dengan melihat sifatnya yang sangat umum, luas, dan tidak berwujud itu, nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional alam jiwa para warga masyarakat atau perailik kebudayaan yang bersangkutan. Selain itu, sejak masa kanak-kanak, para warga masyarakatnya sudah diresapi oleh nilai budaya yang hidup dalam dunia sekitarnya. Dengan demikian, konsep tersebut menjadi menjadi bagian dari kehidupan dan berakar dalam alam jiwanya. Lebih jauh Koentjaraningrat (1987:2) mengatakan bahwa kebudayaan suatu suku bangsa di dunia ini dapat dipelajari melalui tiga aspek, yaitu kebudayaan sebagai tata kelakuan manusia, kelakuan manusia, dan basil kelakuan manusia. lima unsur nilai budaya masyarakat Batak Toba sebagai berikut ini.

1. Unsur Nilai Budaya Hagabeon

Hagabeon berasal dari kata gabe dan konfiks ha...-on atau ke...-an dalam bahasa Indonesia. Gabe dapat diartikan 'banyak keturunan (putra dan putri)', 'sejahtera', atau 'panjang usia'. Dalam Kamus Budaya Batak Toba (Marbun dan Hutapea, 1987:45), gabe atau hagabeon, selain mengacu pada makna 'banyak keturunan' dan 'panjang usia', juga 'murah rezeki' dan 'sehat-sehat hewan piaraan'.

Dalam kegiatan adat sering terdengar ungkapan yang mengatakan *horasjala gabe* yang mengandung arti 'semoga selamat sejahtera dan beroleh banyak keturunan'.

Contoh :

Sai haras ma hamu antong

Sai tongka panahit-nahiton

Artinya :

Sejahteralah hendaknya Anda

Terhindar dari sakit penyakit.

Baik kerabat hula-hula, *dongan sahuta* (sekampung) maupun baru dalam doa dan pengharapannya terkandung permintaan agar kedua

mempelai pada saatnya kelak beroleh kemrunan.

2. Unsur Nilai Budaya Hamoraon

Hamoraon dibentuk dari kata dasar mora 'kaya' dan konfiks ha- ...-on. Jadi, secara harfiah hamoraon dapat diartikan 'kekayaan'. Unsur nilai budaya hamoraon bertalian rapat dengan hagabeon. Jika nilai budaya hagabeon terpenuhi, berarti sumber daya manusia akan timbul dengan sendirinya. Sumber daya manusia dapat diidentikkan dengan ungkapan yang menyebutkan bahwa "banyak anak, banyak rezeki". Pemikiran ini agaknya bertolak dari peri kehidupan masyarakat agraris bahwa tenaga manusia sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bercocok tanam, berdagang, atau beternak.

Dengan demikian, kekayaan materi dapat diperoleh berlipat ganda.

Contoh :

Dai sinur ma pinahan

Gabe angka na ni ula

Artinya :

Hewan ternak berkembang biak

Berlimpah semua basuil usaba

Apabila pengMtin baru bekerja sebagai pedagang atau mengadu untung di rantau; orang, umpasa biasanya menyiratkan agar yang bersangkutan dan prang yang ditinggal pergi selalu dalam keadaan sehat.

3. Unsur Nilai Budaya Religi

Sebagaimana diutarakan pada uraian terdahulu, yang dimaksud dengan religi di sini adalah agama purba suku Batak (Toba) sebelum masuk agama monoteisme ke tanah Batak. Dalam hal ini, menghormati *tondi* 'arwah' leluhur nenek moyang tidak dapat dipisahkan dengan budaya spiritual Batak. Kepercayaan tersebut berperan sebagai adat-istiadat (Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1987:2).

Petuah-petuah nenek moyang diteruskan oleh anggota masyarakat secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Warga masyarakat yang berani menampik petuah leluhur dianggap melanggar tatanan kehidupan yang dimampakari. Hal itu berkaitan dengan kepercayaan bahwa adat yang diwariskan oleh para pendahulu. itu bersumber dari Muljadi NaBolon. Tentang hal tersebut Harahap dan Siahaan (1987:153) menyebutkan bahwa kesetiaan dan penghormatan kepada arwah leluhur suku Batak (Toba) merupakan perilaku religius.

Contoh:

Debata do na martua

Luhut hita diparorot

Artinya :

Sungguh Tuhanlah yang bertuah

Kiranya kita digendong dan dibopong

Tuhan adalah Pengayom dan Pemelihara ciptaan-Nya. Karena itu, manusia harus menyadari dan sekaligus memohon bopongan-Nya permohonan itu terlihat dalam umpasa.

4. Unsur Nilai Budaya Kekeperabatan

Nilai kekeperabatan ini penting dalam kehidupan sosial masyarakat sebagaimana diatur dalam falsafah kemasyarakatan Dalihon Na Tolu. Sapaan kekeperabatan yang dipergunakan seseorang terhadap orang lain sekaligus menunjukkan statusnya dalam hirarkis Dalihcm Na Tolu. Dari sapaan tersebut tersirat pula apa hak dan kewajibannya dalam setiap penyelenggaraan adat. Kekeperabatan penggunaan kata inti umpasa yang berhubungan dengan sapaan kekeperabatan menduduki peringkat teratas yaitu sebanyak sembilan kali; anggi, haha, hula-hula, parumen, dan simatua. Kata yang menggambarkan kesepakatan pada peringkat kedua, yaitu sebanyak delapan kali: rap (tu), sahata, dan saoloan. Selebihnya, kata yang mengandung arti 'restu, berkat empat kali, yaitu pasu-

pasu, sedangkan kata yang mengacu pada orang lam, dongan, hanya satu kali.

Dalam pergaulan sehari-hari melalui penggunaan sapaan yang ditujukan seseorang kepada lawan bicaranya sudah dapat ditetapkan posisinya dalam struktur kemasyarakatan. Sejalan dengan itu, dapat pula ditetapkan tutur bahasa sebagaimana layaknya kepada kerabat hula-hula, dongan sabutuha, atau borunya. Perilaku bertutur itu terutama terlihat pada waktu acara marhata dalam suatu kegiatan adat. Pihak boru, misalnya, berdasarkan struktur kekerabatan tidak boleh atau pantang menyampaikan 'doa restu, berkat kepada kerabat hula-hula-nya. Sebaliknya, pasu-pasu hanya dapat disampaikan oleh hula-hula kepada boru-nya atau orang yang lebih tua kepada yang lebih muda di lingkungan yang sekerabat.

Contoh :

*Pasu-pasu ni hula-hula
Pitu sundut so ada mara*

Artinya :

Berkat dari hula-hula

Tujuh generasi terhindari dari bahaya

Sebagai dewata yang tampak, hula-hula mempunyai posisi yang mencengangkan karena pasu-pasu-nya berisikan rahmat dan perlindungan.

5. Unsur Nilai Budaya Hasangapon

Kata hasangapon dibentuk dari konfiks ha-...-on atau ke-...-an dalam bahasa Indonesia dan dan sangap 'hormat'. Secara harfiah has dapat diartikan 'kehormatan'. Orang yang memiliki hasangapon adalah orang yang mempunyai kelebihan dari orang lain, misalnya kekayaan, jabatan, pangkat, keturunan, dan/atau sesuatu yang menjadikan dirinya bermulia. Orang yang belum menikah atau sudah menikah, tetapi belum mempunyai keturunan, walaupun memiliki atau memangku jabatan yang tinggi dan memiliki banyak harta, di mata masyarakat adat belum tergolong orang

yang sangap. Demikian pula, betapapun seseorang telah berpangkat, hartawan, memiliki banyak anak, tetapi tidak mempunyai anak laki-laki, orang itu telah belum terpandang sebagai orang yang sangap.

Menurut Vergouwen (1986:95), hasangapon tidak dapat diwariskan karena sifatnya istimewa dan melekat pada diri seseorang. Di dalam hasangapon terkandung sahala, yaitu kekuatan adikodrati yang memungkinkan orang lain mau menerima serta mengakui keistimewaan orang yang memiliki hasangapon itu.

Berdasarkan uraian di atas, unsur nilai budaya hasangapon tidak berdiri sendiri, tetapi bertalian erat dengan nilai budaya hagabeon, hamoraoan, religi, dan kekerabatan.

Contoh :

Sai dilehon Debata ma di harm anak na bisuk

Dohot bom na marroha

Artinya :

Semoga Anda dikaruniai Tuhan putra yang cerdas

Serta putri yang pandai dan bijaksana

Hasrat memiliki putra dan putri yang bermasa depan cerah itu dimohonkan kepada Sang Pencipta melalui umpasa.

4. SIMPULAN

Dalam Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa; (1) Sastra lisan "umpasa" dalam pernikahan Batak Toba mempunyai makna simbolik. Makna simbolik terkandung dalam umpasa karena makna umpasa membandingkan sifat-sifat, kebiasaan, karakteristik, perilaku suatu binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang terdapat di sekeliling masyarakat batak toba.

Hal ini terjadi karena nenek moyang masyarakat Batak Toba sering menggunakan sifat dan ciri alam sekitar sebagai ungkapan sifat dan perilaku

dalam berbahasa. Sehingga umpasa menjadi tradisi lisan dalam upacara adat Batak Toba, terkhusus upacara adat pernikahan. (2) Umpasa pernikahan Batak Toba memiliki lima unsur nilai budaya, antara lain; nilai budaya hagabeon, nilai budaya hamoraon, nilai budaya religi, nilai budaya kekerabatan, dan nilai budaya hasangapon. Kelima nilai budaya ini saling terikat satu sama lain. (3) Kepercayaan masyarakat Batak Toba terhadap sastra lisan “umpasa” dalam pernikahan masih kental dengan menyakini umpasa adalah doa, harapan dan cita-cita. Umpasa akan terkabul bila disampaikan oleh hula-hula. Sebab bagi masyarakat Batak Toba, hula-hula adalah Debata na Tarida (Tuhan yang nampak).

Adapun beberapa saran yang hendak disampaikan peneliti adalah sebagai berikut: (1) Diharapkan generasi muda Batak Toba untuk lebih peduli terhadap kebudayaan tradisi lisan, seperti umpasa. Meskipun, umpasa hanya dikhususkan kepada pengantin. Kita sebagai generasi muda masih dapat mempelajarinya. (2) Bagi generasi muda Batak Toba diharapkan mengkaji lebih dalam makna dan nilai-nilai budaya dalam umpasa pernikahan Batak Toba dengan menggunakan kajian yang berbeda. Supaya menumbuhkan kecintaan budaya dan tetap melestarikannya. (3) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian sastra.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ginting, P. T. B., Ley, R. D., Siburian, P., Prasetya, K. H., & Septika, H. D. (2022). Parafraza Legenda “Guru Penawar Reme” Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5 (2), 279-287.

Harahap, Basyral & Hotman Siahaan. 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya*

Batak. Jakarta: Sanggar William Iskandar.

- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta. UI Press.
- Nisah, N., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2020). Pemertahanan Bahasa Daerah Suku Bajau Samma di Kelurahan Jenebora Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3 (1), 51-65.
- Pertiwi, T., & Rosmiati, A. (2022). Kajian stilistika pada kumpulan cerita anak oleh direktorat jenderal pajak republik Indonesia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5 (1), 155-162.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Septika, H. D. (2020). Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3 (3), 295-304.
- Rosmiati, A., & Pertiwi, T. (2022). Analisis Stilistika Ujaran Tokoh Utama Dalam Film Dilan 1990 dan Dilan 1991. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5 (1), 163-171.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5 (1), 13-24.
- Siagian Elister. (2016). *Umpasa (Pantun) Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Silima Pungga-Pungga Kabupaten Dairi*. Medan.
- Silaban, Lola. (2018). *Analisis Makna Dan Nilai-Nilai Dalam Umpasa Pernikahan Batak Toba Kajian Antropologi Sastra*. Medan.
- Sitanggang S. R. H. (1996) *Tradisi Umpasa Suku Batak Toba Dalam Upacara Pernikahan*. Jakarta.